

**PERAN JARINGAN KEMANUSIAAN
JAWA TIMUR DALAM PENDIDIKAN
NON FORMAL BAGI ANAK BANGSA
DI KOTA MALANG**

Jurnal Analisa Sosiologi

Februari 2020, 9 (Edisi Khusus:

Sosiologi Perkotaan: 58-75

Hamida Zama Rahmatillah¹, Anis Khoirun Nisa², Yudha Rachmatullah³

Abstract

Anak Bangsa is a call for children in the JKJT (Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur) community, where is anak bangsa once lived on the streets. Anak bangsa actually have good potential to be developed in a positive direction. This community is interesting to study because in it has a unique and prospective contribution in improving the welfare of anak bangsa. This research was conducted in Jalan Blitar, Malang City. This research uses descriptive qualitative participatory. The theory used is the theory of social participation in the concept of community development which according to Jim Ife that the more people who become participants and active, the more proportionate in terms of community ownership and development and inclusive developments will be realized. The other theories used are the stigma theory from Erving Goffman and social construction theory by Peter L Berger & Luckman. The results obtained are based on research conducted on JKJT, namely: anak bangsa in JKJT were previously stigmatized by the community and with the existence of JKJT, anak bangsa have been contracted not to return to the streets but have participated in more positive activities, JKJT has contributed empowerment, advocacy, and also education for anak bangsa, as well as providing training in the form of soft skills and hard skills (such as photography, educators in the learning community actively learning, providing opportunities for the anak bangsa to join volunteering in disaster mitigation, making vendor construction, committee training) and character education which all of these things have a goal that is to achieve prosperity for anak bangsa.

Keywords: Anak Bangsa, JKJT, Malang City

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial/Universitas Negeri Malang

¹hamidazamar@gmail.com

Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Sosiologi Perkotaan ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal), dipresentasikan di Seminar Nasional dan Konferensi Sosiologi Perkotaan "Urban Ecology And Community Behavior: Reviving Social Commons" Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 12 Desember 2019.

Abstrak

Anak bangsa merupakan panggilan untuk anak-anak yang berada di komunitas JKJT (Jaringan kemanusiaan Jawa Timur), dimana anak bangsa dahulu pernah tinggal di jalanan. Anak bangsa bangsa ini sebenarnya memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan kearah yang positif. Komunitas ini menarik untuk diteliti karena di dalamnya memiliki kontribusi yang unik dan prosepaktif dalam meningkatkan kesejahteraan bagi anak bangsa. Penelitian ini dilakukan di Jalan Blitar, Kota Malang. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif partisipatoris. Teori yang digunakan yaitu teori partisipasi sosial dalam konsep *development community* yang mana menurut Jim Ife bahwa semakin banyak orang yang menjadi partisipan dan aktif maka akan semakin proporsional dalam hal kepemilikan dan pengembangan masyarakat serta pengembangan-pengembangan inklusif yang akan direalisasikan. Adapun teori lain yang digunakan yaitu teori stigma dari Erving Goffman dan teori kontruksi sosial oleh Peter L Berger & Luckman. Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada JKJT yaitu: Anak bangsa di JKJT dahulu mendapat stigma yang buruk oleh masyarakat dan dengan adanya JKJT, anak bangsa telah dikonstruksi untuk tidak kembali turun ke jalan namun sudah berpartisipasi pada kegiatan yang lebih positif, JKJT memiliki kontribusi pemberdayaan, pengadvokasian, dan juga pendidikan bagi anak bangsa, serta memberikan pelatihan berupa *soft skill* maupun *hard skill* (seperti: fotografi, tenaga pendidik di komunitasbimbel giat belajar, memberikan kesempatan bagi anak bangsa untuk bergabung menjadi relawan mitigasi bencana, pembuatan kontruksi vendor, latihan kepanitiaan) dan pendidikan karakter yang mana semua hal ini memiliki tujuan yaitu demi tercapainya kesejahteraan bagi anak bangsa.

Kata kunci : Anak Bangsa, JKJT, Kota Malang.

PENDAHULUAN

Kondisi sosial budaya masyarakat kota Malang secara umum dapat dikatakan cukup heterogen sehingga kehidupan masyarakatnya cenderung dinamis. Sama halnya dengan kota-kota besar pada umumnya, Kota Malang juga memiliki berbagai permasalahan di dalamnya, dalam hal ini permasalahan sosial yang melibatkan masyarakatnya. Semakin naiknya angka kemiskinan disebabkan oleh sedikitnya lapangan pekerjaan, memaksa anak-anak yang semestinya masih duduk mengenyam pendidikan di bangku sekolah harus turut membantu orang tua mereka untuk mencari nafkah bagi keluarga sehingga saat ini mereka justru bekerja di jalanan tanpa memprioritaskan lagi pendidikan mereka.

Di Indonesia, fenomena anak jalanan telah menjadi fakta yang menuntut penyelesaian secara komprehensif. Data jumlah anak jalanan pada

tahun menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA, 2007), sebanyak 75.000 jiwa anak jalanan berada di Jakarta dan sisanya berada di kota-kota besar lainnya di Indonesia seperti di Medan, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Palembang, Batam, Serang, Semarang dan juga Makasar. Selanjutnya pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi sebesar 230.000 jiwa anak jalanan dan pada tahun 2010, jumlah anak jalanan di Indonesia diprediksi mencapai jumlah 200.000 jiwa lalu pada tahun 2012 jumlah tersebut meningkat lagi hingga mencapai jumlah 230.000 jiwa. Dimana artinya jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan.

Penelitian mengenai anak jalanan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti halnya Basam dan Amal (2018) yang melakukan penelitian dengan judul *Sarjana (Sarana Belajar Anak Jalanan): Peberdayaan Anak Jalanan Mandiri, Kreatif dan Inovatif melalui Pendidikan Kewirausahaan yang mendapat hasil bahwa SARJANA memiliki cukup banyak manfaat selain memberikan ketrampilan berwirausaha juga bisa menjadi sekolah nonformal bagi anak jalanan yang pada dasarnya merupakan anak putus sekolah. Penelitian kedua dilakukan oleh Ferdinan Sinulingga dan Hondriani (2015) mengenai pemberdayaan anak jalanan di rumah musik yayasan kelompok kerja sosial perkotaan Medan yang menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan sudah efektif karena pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri. Pelayanan ini sangat bermanfaat sebagai media untuk menyalurkan minat dan bakat anak-anak jalanan di bidang musik.*

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Rizzana dkk (2013) mengenai analisis kebijakan perlindungan anak jalanan dalam rangka pengentasan segala bentuk eksploitasi (Studi pada Dinas Sosial dan Kota Malang dan Lembaga Pemberdayaan anak jalanan Griya Baca) yang memperoleh hasil bahwa implementasi kebijakan di Kota Malang dinilai belum cukup berhasil, terlihat dari pelaksanaan program penanganan terhadap anak jalanan. Selain itu juga, mengenai pemerian bantuan pada anak jalanan yang seringkali tidak bermanfaat sebagaimana semestinya. Penelitian keempat dilakukan oleh Ariwibowo (2009) mengenai upaya pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah diponegoro di Yogyakarta yang memperoleh

hasil bahwa : (1) anak jalanan di Yogyakarta berasal dari berbagai daerah, (2) ada berbagai program untuk mengurangi jumlah anak jalanan, (3) anak jalanan yang dibina memiliki bakat dan potensi. Kelima dilakukan oleh Putra dkk (2015) mengenai pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah dengan hasil yang menunjukkan bahwa program penanganan anak jalanan salah satunya dengan pendekatan rumah singgah. Rumah singgah ini menggunakan pendekatan *community based* dan *street based*. Pemberdayaan meliputi sasaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan sosial anak jalanan.

Penelitian mengenai pemberdayaan anak dilakukan oleh Damayanti dan Adi (2015) yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child Surabaya (SSC)* Dengan judul *Pemberdayaan Anak Jalanan Di Surabaya Oleh Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS)* penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya permasalahan sosial yang ada di kota metropolitan yaitu Surabaya di mana komunitas ini memiliki program pendidikan dan keterampilan yang berkelanjutan melalui pendekatan *street based, centered based dan Community based*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Maria (2016) tentang rumah singgah anak jalanan yang memberdayakan anak jalanan melalui pendidikan kerohanian yang memfokuskan penelitiannya pada Rumah Singgah Matahari yang mana mereka memberdayakan anak jalanan dengan memberikan keterampilan. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Tirtaningtyas dan Fakhri (2012) bahwa pemberdayaan anak jalanan menggunakan pendekatan partisipatif yaitu dengan langsung turun ke jalan dan melakukan pemberdayaan dengan cara memberikan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak jalanan akan meningkatkan pendidikan, dan pemberian beasiswa agar menunjang program berkelanjutan yang diterapkan oleh rumah singgah ini, selain itu juga Rumah Singgah Impian berperan sebagai fasilitator bagi anak jalanan yang bersungguh-sungguh untuk bekerja secara mandiri.

Berangkat dari fenomena tersebut, di Kota Malang salah satu kota dengan jumlah anak jalanan yang cukup besar, hadirlah Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT) sebuah lembaga independen yang bergerak dalam bidang pendidikan nonformal bagi anak jalanan serta

advokasi bagi mereka. Penelitian ini menggunakan teori partisipasi, partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran. Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang akan diwujudkan (Jim Ife, 2009:285). Partisipasi masyarakat diungkapkan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero, sebagai suatu konsep dalam *community development* merupakan sebuah konsep sentral dan prinsip dasar dari *community development*. peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pencapaian hasil pelaksanaan yang dilakukan masyarakat (Jim Ife, 2009:294).

Pertama, orang yang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau kegiatan tersebut dianggap mampu memberikan efek positif bagi mereka. Cara ini dapat dikatakan efektif dalam pelaksanaannya jika masyarakat sendiri telah mampu menentukan dan mengambil sikap untuk berbuat sesuatu, bukan berasal dari orang luar yang memberitahu mereka apa yang harus dilakukan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menarik perhatian masyarakat ialah dengan membuat isu – isu yang dianggap penting oleh masyarakat itu sendiri. Kondisi kedua bagi partisipasi adalah bahwa seseorang wajib optimis bahwa dengan berpartisipasi akan memberikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Teori lain yang melengkapi dalam penelitian ini yaitu teori stigma dari Erving Goffman dan teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger & Luckman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian membutuhkan paparan data yang berupa deskripsi secara rinci. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif, peneliti tidak kaku dan data diperoleh bisa rinci dan mendalam. Adapun sumber data diperoleh penulis melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh peneliti melalui wawancara secara mendalam kepada informan. Dalam menentukan informan, teknik pengambilan informan menggunakan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada 5 (lima) orang

yang tergabung dalam JKJT. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu melalui artikel-artikel terkait, jurnal dan berbagai sumber lainnya. Penelitian ini memfokuskan lokasi penelitiannya pada komunitas JKJT (Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur) yang bertempat di Jalan Blitar, Kota Malang. Penentuan lokasi pada komunitas JKJT karena peneliti menemukan karakteristik yang unik dalam komunitas tersebut.

Tahap selanjutnya, yaitu teknik pengumpulan data. Penulis memperoleh data melalui tiga cara, meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada pra penelitian dan saat penelitian berlangsung, observasi ini untuk mengetahui karakteristik lokasi penelitian yang penulis akan teliti, selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada pihak komunitas JKJT guna mengumpulkan data yang terkait dengan tema penelitian. Dokumentasi, dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah kelengkapan data. Adapun analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu analisis induktif yang meliputi: (1) Pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil JKJT (Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur)

Jaringan Kemanusiaan Jawa timur atau lebih sering disebut sebagai JKJT adalah sebuah lembaga independen yang awalnya dibentuk berdasarkan dari semangat pemuda, disini mahasiswa yang hanya mencoba untuk peduli. JKJT hadir bukan untuk mencari keuntungan namun untuk meyakinkan diri, bahwa ketika manusia memiliki niat mulia untuk suatu hal maka jangan setengah hati untuk malakukannya dan yakin bahwa dalam melakukan hal baik kita tidak akan sendirian. Seperti yang dijelaskan oleh informan Yunike sebagai berikut:

“Tujuan utama didirikannya JKJT ini kan, masyarakat banyak to yang bermasalah sama akta kelahiran, identitas-identitas diri, Ayah Tedja itu berfikiran bahwa ayok kita menangkan sama-sama identitas mereka. Kita ini sifatnya mandiri, tulus ikhlas, bekerja ya semampunya kita tidak memaksakan kamu harus sepperti ini seperti ini dan nantinya harapannya Ayah itu anak-anak bangsa yang

berikutnya generasi penerus kita itu sudah memilii identitas, jangan sampai karena kelalaian orangtua yang tidak memiliki identitas mengakibatkan anak-anak nantinya generasi penerus bangsa itu juga gak memiliki identitas sama sekali, gitu”(Wawancara, 13-10-2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa JKJT merupakan komunitas yang murni bergerak dalam bidang sosial dan kemanusiaan, tanpa menginginkan keuntungan finansial. JKJT sendiri didirikan oleh Agustinus Tedja Bawana saat ini berkantor di jalan Blitar No. 12 Malang. JKJT memberikan pendidikan pada anak-anak jalanan. Pendidikan yang diusung oleh JKJT bukan lah pendidikan formal melainkan pendidikan keterampilan. Selain itu juga JKJT memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak bangsa. Seperti yang dijelaskan oleh informan Ayah Tedja sebagai berikut:

“Jangan bilang itu anak jalanan, mereka hanya membutuhkan kesempatan untuk bisa kompetitif sama seperti anak-anak lainnya. Hak mereka yang harus kita menangkan, caranya dengan membangun, apa? Stigma positif dulu deh, aku juga anak bangsa, tanemin, nggak ada itu anak jalanan, aku juga anak bangsa. Semua anak bangsa punya hak yang sama di bangsa ini untuk bisa berpeluang menemukan kesempatan yang konstruktif untuk masa depan yang lebih terukur. Terukur adalah tergantung kapasitas dan kemauan mereka untuk belajar, kapasitas dan kemauan mereka untuk fight dengan mimpi. Orang harus punya mimpi. Kalo orang punya mimpi, dia akan punya pilihan. Kalo orang punya pilihan di situ akan muncul fighting, mengejar impian. Itu baru ada pengharapan. Semua anak bangsa butuh pengharapan, butuh harapan.”(Wawancara, 9-10-2019).

Peran JKJT dalam Memberikan Pendidikan Non Formal Anak Bangsa

Tabel 1. Peran JKJT dalam Pendidikan Anak Bangsa

Kemanusiaan	Pendidikan Keterampilan	Pendidikan Karakter
1. Pemenangan Hak	1. Pelatihan	1. Mengutamakan
2. Pembuatan Akta Kelahiran	Kepanitiaan	Kemanusiaan
3. Pembuatan Kartu Keluarga	2. Skill Fotografi	2. Tidak
	3. Skill Pembuatan Vendor	memandang
		finansial atau

<p>4. Nikah Massal 5. Khitan Massal</p>	<p>4. Tenaga Pendidik di komunitas bimbingan giat belajar 5. Relawan Mitigasi Bencana 6. Wirausaha</p>	<p>keuntungan komersil dalam melakukan kegiatan sosial 3. Kontribusi terhadap masyarakat 4. Merekonstruksi pandangan masyarakat terhadap anak jalanan</p>
---	--	---

Sumber: Diolah oleh penulis.

Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa JKJT memiliki kontribusi dalam tiga bidang yaitu kemanusiaan, pendidikan keterampilan dan pendidikan karakter. Pada bidang kemanusiaan, JKJT memiliki peran dalam pemenangan hak, pembuatan akta kelahiran, pembuatan kartu keluarga, nikah massal, dan khitan massal. Selanjutnya, pada bidang pendidikan keterampilan, JKJT memiliki peran dalam pelatihan kepanitiaan, *skill* fotografi, *skill* pembuatan vendor, tenaga pendidik di komunitas bimbingan Giat Belajar, relawan mitigasi bencana, dan wirausaha di berbagai bidang. Kemudian pada bidang pendidikan karakter, JKJT ingin menumbuhkan karakter yang mengutamakan kemanusiaan, tidak memandang finansial atau keuntungan komersil dalam melakukan suatu kegiatan sosial, kontribusi terhadap masyarakat, dan merekonstruksi pandangan masyarakat terhadap anak jalanan menjadi anak bangsa.

Pembahasan

Istilah anak jalanan, pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan tepatnya di Brazilia dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak mempunyai tali ikatan kelaurga, (Ariwibowo, 2009). Menurut Setiawan (2016) anak-anak merasa

stress dengan kondisi keluarga mereka dan juga lingkungan rumahnya, hal itulah yang terkadang membuat mereka memiliki jalanan untuk lingkungan hidupnya. Selain di jalan, anak jalanan juga memiliki tempat-tempat favorit mereka, seperti halnya mall, mini market dan masjid raya (Basam, 2018). Disisi lain, anak jalanan menurut Putranto (Rizzana dkk, 2013) merupakan anak yang berusia 6-15 tahun yang tidak sekolah lagi dan tidak tinggal bersama dengan orangtuanya, mereka bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum. Adapun menurut (Sinulingga, 2015) anak jalanan memiliki ciri fisik dan ciri psikis. Ciri fisik anak jalanan meliputi: (1) warna kulit kusam, (2) rambut kemerahmerahan, (3) mayoritas berbadan kurus, (4) pakaian tidak teratur, (5) mobilitas tinggi, (6) acuh tak acuh. Selain itu, ciri psikis anak jalanan biasanya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) penuh curiga, (2) sangat sensitif, (3) berwatak keras, (4) kreatif, (5) semangat hidup tinggi, (6) berani menanggung resiko, (7) mandiri.

Kota Malang mempunyai jumlah anak jalanan yang cukup banyak. Anak jalanan ini tersebar di beberapa lokasi, ada yang bekerja di sektor informal dan sebagian besar bekerja sebagai pengamen jalanan, pedagang asongan dan juga penjual koran. Selaras dengan yang dideskripsikan oleh Buramare dkk (2017) yang menjelaskan bahwa profesi anak jalanan biasanya sebagai pengamen, pedagang asongan, pembersih kaca mobil, pengatur lalu lintas dan juga penyemir sepatu. Anak jalanan menempati daerah strategis atau pusat keramaian seperti alun-alun kota, terminal Arjosari dan di perempatan jalan (Anugrawati, 2014). Anak jalanan di Kota Malang seringkali menjadi pengamen. Seperti halnya data yang Sabatini (Rosit, 2015) yang menjelaskan bahwa anak jalanan yang bekerja menjadi pengamen sebanyak 80,88%, dan 13,24%.

Peran JKJT disini sangat terlihat, dimana secara tidak langsung JKJT memberikan pendidikan non formal yaitu memberikan kesempatan bagi anak bangsa untuk ikut andil sebagai guru pada bimbingan belajar. Bahkan bukan hanya mengajar, namun anak bangsa juga mengatur strategi dan juga materi apa yang akan mereka berikan kepada anak-anak bimbingan belajar mereka.

Strategi tersebut meliputi memberikan instruksi kepada relawan yang biasanya berasal dari kalangan mahasiswa tentang pembagian tempat, materi dan cara bersosialisasi dengan anak-anak di bimbingan belajar. Anak bangsa yang tergabung menjadi pengajar ini menandakan bahwa mereka menyadari ketika menjadi guru sukarela di bimbingan belajar dan menjadi tokoh yang memberikan sosialisasi strategi mengajar secara tidak langsung menunjukkan bahwa JKJT sudah cukup berhasil dalam meningkatkan tindakan positif anak bangsa. Secara sederhananya, anak bangsa yang dahulunya identik dengan menghabiskan banyak waktu di jalanan sekarang menjadi tokoh pengajar. Hal tersebut dilakukan didasari atas wujud kepedulian JKJT yang menyadari bahwa anak bangsa cenderung mendapat pandangan yang buruk dari masyarakat. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Odi (dalam Agus, 2016) bahwa permasalahan yang memprihatinkan mengenai anak jalanan yaitu tindakan yang cenderung mengarah pada perkelahian, penggunaan narkoba, prostitusi dan juga pencurian. Dalam konteks ini, anak-anak jalanan disebut sebagai ‘anak yang dilacurkan yang cenderung memiliki konotasi negatif’

Dalam membaca fenomena ini, ada erat kaitanya dengan teori stigma yang dikemukakan Erving Goffman. Dimana manusia akan dinilai atau pendapat stigma buruk salah satunya karena karakter dari manusia tersebut. Perilaku anak jalanan yang cenderung mengarah pada hal-hal negatif inilah yang kemudian mendasari asumsi masyarakat bahwa anak jalanan itu memiliki karakter yang buruk, sehingga lahirlah stigma buruk pada anak jalanan. Anak jalanan memiliki banyak pengalaman yang berasal dari budaya keras dan tidak semua bisa diterima oleh masyarakat (Putra dkk, 2015). Kondisi-kondisi tersebutlah yang menjadi salah satu alasan bagi JKJT untuk membangun ulang stigma buruk masyarakat terhadap anak jalanan. JKJT melakukannya dengan cara mengkonstruksi mereka untuk lebih mengarah pada hal tersebut. Adapun konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger & Luckman meliputi tiga tahap, yaitu: (1) Eksternalisasi, (2) Objektivasi, (3) Internalisasi.

Tahap eksternalisasi menurut Rosit (2015) merupakan tahap dimana individu di dalam masyarakat, mencurahkan dirinya dalam dunia mereka dan mencurahkan disini dalam bentuk tindakan fisik ataupun mental. .

Dalam hal ini anak bangsa yang bernaung di JKJT mendapat lingkungan hidup baru berupa tempat tinggal bersama yang disanalah mereka melakukan adaptasi dengan lingkungan baru utamanya dengan anak bangsa lainnya dan tokoh ayah yang menjadi pembina. Tahap eksternalisasi ini erat kaitannya dengan peran individu yang lain. Sosok ayah yang memberikan pengawasan dan juga bimbingan yang mana membuat mereka mengenali realitas objektif yang baru.

Tahap objektivasi (Rosit, 2015) merupakan tahap dimana individu berada pada posisi momen objektivasi, individu nantinya telah mengidentifikasi dirinya dalam suatu lembaga dan ketika individu telah menghasilkan suatu realitas objektif. Proses objektivasi yang terjadi pada anak bangsa terlihat ketika anak bangsa mulai memilih untuk berada dalam lingkup JKJT dan merasa nyaman. Proses objektivasi juga

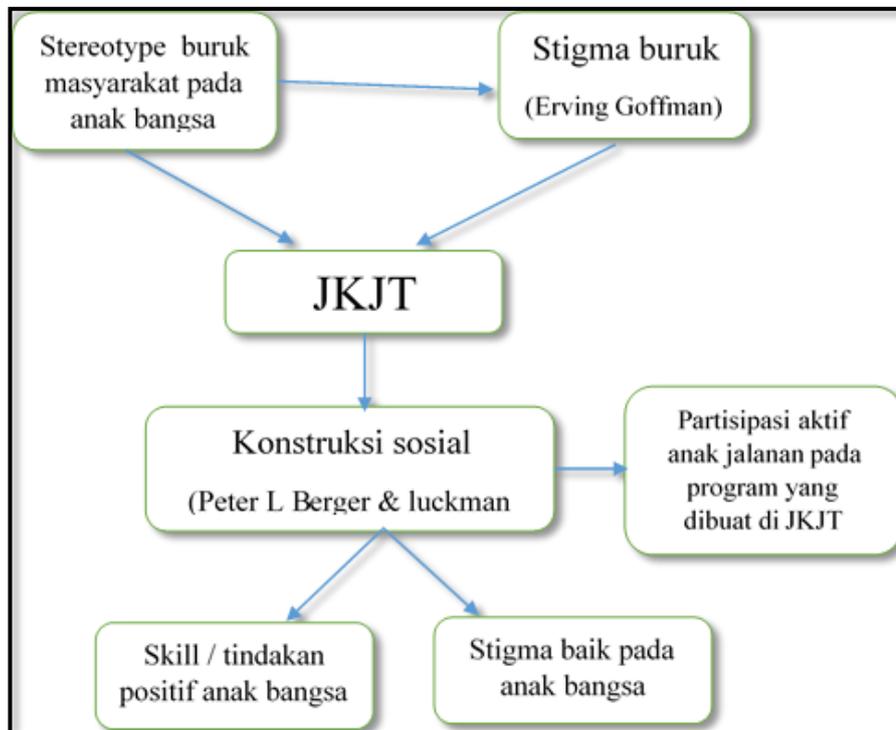
Menekankan pada kondisi sadar anak-anak bangsa. Sederhananya pada tahap ini dapat dikatakan bahwa tindakan dan sikap yang dilakukan oleh anak-anak bangsa adalah hasil dari objektivasi yang dilakukan secara langsung pada lingkungannya

Internalisasi yaitu proses penyerapan dunia yang terobjektivasi yang sedemikian rupa, menuju ke kesadaran subyektif individu (Berger dalam Rosit, 2015) Pada tahap ini anak bangsa sudah memiliki keterikatan terhadap kehidupan mereka yang baru dalam tahap ini penerimaan juga terjadi dalam diri mereka sehingga mereka mampu menjalani kehidupan baru di JKJT anak bangsa telah menganggap bahwa kehidupan di JKJT merupakan kenyataan yang subjektif dalam diri mereka, keberadaan anak bangsa pun diakui oleh lingkungan sekitar bahwa saat ini anak bangsa telah dibina dan dibimbing oleh JKJT dan mereka tidak menghabiskan waktu mereka dijalanan

Namun, Jika kita hubungkan mengenai peran JKJT dan juga teori partisipasi Jim Ife terdapat kaitan yang sangat terlihat. JKJT tidak mungkin bisa berhasil jika tidak di dukung dari kesadaran anak bangsa untuk bersedia mengikuti tindakan-tindakan positif tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Jim Ife pada teorinya, yang menyebutkan bahwa orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau kegiatan tersebut dianggap mampu memberikan efek positif bagi mereka. Faktor lain yang

mendorong partisipasi yaitu adanya kesadaran seseorang bahwa dengan berpartisipasi akan memberikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Adapun untuk lebih jelasnya paparan diatas akan digambarkan melalui skema dibawah ini :

Tabel 1.1 Skema Penelitian



Sumber: Skema dioleh oleh penulis

Anak bangsa yang menjadi pengajar dalam bimbingan belajar yang dikelola oleh pihak JKJT dimana di dalamnya ada puluhan anak dari daerah padat penduduk yang dari segi ekonomi masih rendah dengan kondisi geografis berdekatan dengan bantaran sungai menggugah jiwa sosial anak bangsa untuk berbagi ilmu kepada anak-anak SD dan SMP yang tergabung dalam bimbel tersebut. Hal itu selaras dengan teori Jim Ife bahwa salah satu pendorong pemberdayaan yaitu dengan partisipasi anggota sasaran pemberdayaan tersebut.

Bukan hanya dalam hal akademik, pemberdayaan yang dilakukan oleh JKJT terhadap anak bangsa juga terlihat dari sisi produktif mereka dalam menghasilkan suatu barang. Anak bangsa yang tergabung dalam JKJT mampu menguasai skill fotografi, kemampuan berwirausaha dalam dalam berbagai bidang seperti kuliner, seni dan vendor konstruksi bangunan

dengan belajar bersama dan berkembang bersama. Meskipun JKJT tidak memberikan pelatihan secara langsung, namun rumah yang diberikan oleh ketua komunitas tersebut mampu menjadikan tempat yang nyaman bagi anak bangsa untuk belajar membuat produk tersebut. Pendidikan yang diberikan oleh JKJT terhadap anak bangsa juga termasuk dalam pendidikan psikologis yang baik. Pengelola dari komunitas tersebut selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan mengedepankan prasangka yang baik dan berpikiran positif dengan tanggapan atau omongan orang lain, tidak lupa juga memberikan motivasi kepada anak bangsa yang tergabung dalamnya. Nasehat-nasehat dan arahan-arahan yang diberikan oleh ketua JKJT membuat anak bangsa merasa memiliki rumah dan keluarga yang damai. Nasehat dan JKJT yang memberikan rasa aman dan kasih sayang menunjukkan bantuan terpenting dalam pendidikan anak bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat dkk (2017) kebutuhan anak jalanan meliputi: (1) rasa aman, (2) kasih sayang, (3) bantuan dan usaha, (4) bimbingan, (5) gizi, (6) pendidikan.

Penanganan anak jalanan memang seharusnya menjadi kesadaran seluruh lapisan masyarakat, seperti yang dipaparkan oleh Marissa bahwa anak jalanan seharusnya membutuhkan perhatian dari semua kalangan masyarakat. Selain itu, Aribowo (2009) menyebutkan bahwa untuk mengatasi masalah yang terkait dengan anak jalanan maka perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, misalnya pemerintah, LSM, Pers dan masyarakat. Karena pada dasarnya, mereka membutuhkan pengakuan dan perhatian dari semua kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, sikap terbuka dan sikap menerima menjadi salah satu cara solusi yang baik untuk mengarahkan anak jalanan ke arah yang lebih positif.

Selain itu, pihak JKJT juga memberikan layanan advokasi pada beberapa anak yang belum memiliki identitas, maka JKJT akan membantu dalam hal administrasi untuk mendapatkan kartu identitas. Tidak hanya tentang masalah administrasi, anak bangsa yang tergabung dalam JKJT juga ikut berpartisipasi dalam acara pernikahan masal maupun khitanan masal, bukan hanya itu, mereka juga akan berpartisipasi dalam kegiatan tanggap bencana dan mitigasi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa teori Jim Ife tentang partisipasi dari sasaran pemberdayaan akan menjadi faktor

pendorong berhasilnya pemberdayaan tersebut, partisipasi tersebut muncul dengan ditandai bahwa partisipan merasa pemberdayaan tersebut bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa alasan dari anak bangsa (anak jalanan yang tergabung dalam JKJT) bergabung dengan JKJT bukan hanya untuk mengarahkan kehidupannya menjadi lebih positif melainkan juga untuk mampu menolong orang lain. Seperti yang dikatakan Jim Ife, syarat pendorong pemberdayaan yaitu partisipan memiliki kesadaran kepentingan untuk sosial dan individual.

Teori Stigma Erving Goffman	Teori Partisipasi Jim Ife	Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Luckman
<p>Teori stigma Erving Goffman dimana manusia akan dinilai atau pendapat stigma buruk salah satunya karena karakter dari manusia tersebut. Perilaku anak jalanan yang cenderung mengarah pada hal-hal negatif inilah yang kemudian mendasari asumsi masyarakat bahwa anak jalanan itu memiliki karakter yang buruk, sehingga lahirlah stigma buruk pada anak jalanan.</p>	<p>JKJT tidak mungkin bisa berhasil jika tidak didukung dari kesadaran anak bangsa mengikuti tindakan positif tersebut. Jim Ife pada teorinya, menyatakan bahwa orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa kegiatan tersebut dianggap mampu memberikan efek positif bagi mereka sendiri dan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak bangsa, mereka ikut sebagai pengajar di giat belajar JKJT karena mereka sadar hal tersebut bisa bermanfaat</p>	<p>1) Tahap eksternalisasi: Anak bangsa di JKJT mendapat lingkungan hidup baru (tempat tinggal, lingkungan baru, tokoh Ayah sebagai pembimbing). 2) Proses objektivasi: Anak bangsa mulai memilih di JKJT dan merasa nyaman. Proses yang menekankan pada kondisi sadar. Sikap anak-anak bangsa adalah hasil dari objektivasi yang dilakukan secara langsung pada lingkungannya 3) Tahap Internalisasi: Sudah memiliki keterikatan terhadap kehidupan mereka yang</p>

	bagi orang lain.	baru (mereka mampu menjalani kehidupan baru di JKJT, anak bangsa telah menganggap bahwa kehidupan di JKJT merupakan kenyataan yang subjektif dalam diri mereka)
--	------------------	---

Tabel 1.2 Matrik Teori Anak Bangsa

KESIMPULAN

JKJT (Jaringan kemanusiaan Jawa Timur) merupakan komunitas kemanusiaan yang ada di Kota Malang, tepatnya di Jalan Blitar no. 12. Dalam komunitas ini, anak jalanan bergabung menjadi bagian dari JKJT dan di sana penamaan anak jalanan diubah menjadi anak bangsa. JKJT memiliki peran dalam bidang kemanusiaan, pendidikan keterampilan, dan pendidikan karakter. Pada bidang kemanusiaan, JKJT memiliki peran dalam pemenangan hak, pembuatan akta kelahiran, pembuatan kartu keluarga, nikah massal, dan khitan massal. Selanjutnya, pada bidang pendidikan keterampilan, JKJT memiliki peran dalam pelatihan kepanitiaan, *skill* fotografi, *skill* pembuatan vendor, tenaga pendidik di komunitas bimbingan Giat Belajar, relawan

mitigasi bencana, dan wirausaha di berbagai bidang. Kemudian pada bidang pendidikan karakter, JKJT ingin menumbuhkan karakter yang mengutamakan kemanusiaan, tidak memandang finansial atau keuntungan komersil dalam melakukan suatu kegiatan sosial, kontribusi terhadap masyarakat, dan merekonstruksi pandangan masyarakat terhadap anak jalanan menjadi anak bangsa.

REFERENSI

- Adi, A. S. (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan Di Surabaya Oleh Komunitas Save Street Child Surabaya (Sscs). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 545-559.
- Al Rosit, M. W. N. H. 2015. Makna Pelatihan Bagi Anak Jalanan Dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomotif Di Kota Malang. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 2(5).
- Anugrawati, L. K. 2014. Konstruksi Modal Manusia Dan Performa Kualitas Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca Malang). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(2).
- Aribowo, Ibnu. 2009. Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta. *Jurnal Kajian Sosiologi* 3 (1): 35-53
- Aribowo, Ibnu. 2009. Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 3(1).
- Basam, Fajri., & Amal, Amri. 2018. Sarjana (Sarana Belajar Anak Jalanan): Pemberdayaan Anak Jalanan Mandiri, Kreatif Dan Inovatif Melalui Pendidikan Kewirausahaan. *Matappa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18-22.
- Bawana, Agustinus Tedja. 2015. *Hanya Dengan Mata Hati Kita Mengerti*. Diunduh Di <https://Www.Jkjtindonesia.Com/Page-931085.Html>. Diakses 10 November 2019

- Buramare, M. Y., Yudiernawati, A., & Nurmaningsari, T. 2017. Pengetahuan Anak-Anak Jalanan (Usia Sekolah) Berhubungan Dengan Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs). *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Frank, Tesoriero & Ife, Jim. 2006. *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, Arif M., Ali Anwar & Noer Hidayah. 2017. Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Ketrampilan Anak Jalanan. *Journal Of Islamic Religious Education* 1 (1): 31-42
- Maria, V. E. (2016). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kerohanian (Studi Pada Rumah Singgah Matahari Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik*, 4(12).
- Ngalam.Co. 2016. *Agustinus Tedja Bawana, Pendiri Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur*. Diunduh Di<https://Ngalam.Co/2016/09/07/Agustinus-Tedja-Bawana-Pendiri-Jaringan-Kemanusiaan-Jawa-Timur/>. Diakses 10 November 2019
- Putra, Fikriyandi., Hasanah, Desy., & Nuriyah, Eva. 2015. *Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah*. Share: Social Work Journal, 5(1).
- Riyadi, Agus. 2016. Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Anak Jalanan Pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 23-34.
- Rizzana, Syifia Dkk. 2013. Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangka Pengentasan Dari Segala Bentuk Eksploitasi (Studi Pada Dinas Sosial Kota Malang Dan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(3), 174-182.
- Setiawan, E. G., Wahyudi, C., & Jatmikowati, S. H. 2016. Pembinaan Anak Jalanan Melalui Home Shelter Griya Baca Kota Malang Sebagai Upaya Menuju Kota Layak Anak. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 1(1).

Sinulingga, Ferdinan., & Hodriani.2015. Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Musik Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan Medan. *Jppuma Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 3(1), 72-86.

Tirtaningtyas, F. N., & Fakhrudin, F. (2012). Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif Pada Lsm Rumah Impian Di Kalasan Sleman). *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 1(1).